

**RENCANA AKSI PENGEMBANGAN PARIWISATA DUSUN SEGUNUNG  
DESA CARANGWULUNG KECAMATAN WONOSALAM, JOMBANG**

**Noorshanti Sumarah**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[Noorshanti@untag-sby.ac.id](mailto:Noorshanti@untag-sby.ac.id)

**Edy Sudaryanto**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[edysudaryanto@untag-sby.ac.id](mailto:edysudaryanto@untag-sby.ac.id)

**ABSTRAK**

Dusun Segunung desa Carangwulung kecamatan Wonosalam Jombang merupakan dusun yang dikembangkan menjadi desa wisata. Selama ini masyarakat setempat telah melaksanakan berbagai pengembangan pariwisata yang diorientasikan sebagai desa adat. Pengembangan dilakukan dengan menampilkan budaya dan makanan tradisional setempat serta mempercantik lokasi wisata. Pelaksanaan pengembangan akan lebih terintegrasi jika terdapat pedoman yang digunakan bersama dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menghasilkan pedoman atau perencanaan pengembangan pariwisata di dusun Segunung dengan menyusun Rencana Aksi Pengembangan Pariwisata. Penyusunan Rencana Aksi dilakukan atas dasar penelitian tentang permasalahan, tujuan, kebijakan dan karakteristik pariwisata yang ada di lokasi setempat. Rencana aksi Pengembangan Pariwisata yang dihasilkan memuat komponen Atraksi wisata, Infrastruktur pendukung Wisata, Sumberdaya Manusia dan Promosi Wisata. Atraksi Wisata berfokus pada penyusunan pedoman penyelenggaraan tradisi budaya dan pengembangannya, Infrastruktur wisata berfokus pada fasilitas pusat kegiatan dan mendorong perbaikan jalan akses, Sumberdaya manusia berfokus pada peningkatan kapasitas manajerial dan Promosi wisata berfokus pada evaluasi promosi yang dijalankan.

**Kata Kunci:** *Rencana Aksi, Pariwisata, Pengembangan*

**A. PENDAHULUAN**

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang cukup penting memberikan kontribusi bagi pembangunan masyarakat. Banyak masyarakat menggantungkan hidupnya dari sektor ini. Disamping secara potensial dapat memberikan kontribusi pada pendapatan daerah, sektor ini juga merupakan titik strategis dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat. Dengan membangun pariwisata sebenarnya sekaligus kita juga membangun kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat yang dekat dengan daerah tujuan wisata.

Ada dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam upaya membangun pariwisata. *Pertama*, bahwa pariwisata merupakan sektor yang tidak berdiri

sendiri, didalamnya terlibat sektor-sektor transportasi, sektor usaha kecil, sektor lingkungan hidup dan juga sektor kebudayaan. Dengan kata lain membangun pariwisata merupakan aktivitas yang terintegrasi dengan pembangunan sektor perhubungan, sektor usaha kecil, sektor lingkungan hidup dan tentu juga sektor kebudayaan serta sector-sektor lainnya. Dengan keterkaitannya dengan sektor lainnya ini, maka membangun pariwisata merupakan pekerjaan yang kompleks, multisektoral dan rumit. *Kedua*, dengan berlakunya otonomi daerah masing-masing daerah kabupaten/kota memiliki kewenangan yang luas untuk mengelola wilayahnya sendiri-sendiri termasuk mengelola sektor pariwisata ini. Kemandirian ini telah menyebabkan model pengelolaan pariwisata oleh masing-masing wilayah memiliki pendekatan, cara dan visi yang kemungkinan sangat beragam. Keragaman cara pengelolaan ini kemungkinan dapat mengarahkan pada pola pembangunan pariwisata yang saling merugikan, saling tumpang tindih, saling bertentangan yang pada akhirnya dapat menuju pada in-efisiensi dan in-efektivitas dalam pembangunan pariwisata. Kemungkinan demikian juga akan terjadi dalam pembangunan kepariwisataan dalam suatu wilayah meskipun dalam skala kecil wilayahnya.

Upaya pengembangan pariwisata pada dasarnya tidak akan lepas dengan pengembangan sector lainnya. Pengembangan sector pariwisata akan berhubungan dengan upaya penanggulangan kemiskinan masyarakat, pemberdayaan UKM, pembangunan budaya, pembangunan sarana transportasi, perhotelan serta berkaitan dengan upaya penyelamatan lingkungan. Banyak kasus yang terjadi menunjukkan pengembangan pariwisata yang dilakukan secara spasial dan tidak komprehensif akan menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kerusakan lingkungan, komersialisasi budaya, rusaknya budaya setempat atau pula tidak terwadahnya partisipasi masyarakat local.

Tanpa adanya perencanaan yang matang dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata, kemungkinan kegagalan akan sering dijumpai dalam membangun pariwisata. Dalam bidang manajemen, Perencanaan merupakan salah satu cara terbaik dalam pendekatan manajemen. Mintzberg, (1994: 16-19) menjelaskan bahwa perencanaan memungkinkan semua aktivitas dapat dikoordinasikan dengan baik, dengan perencanaan memungkinkan masa depan dapat dipertimbangkan dengan baik, melalui perencanaan memungkinkan timbulnya kinerja secara rasional sehingga efisiensi dan efektivitas menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program. Selanjutnya Mintzberg juga menjelaskan bahwa dengan perencanaan kita dapat mengontrol kinerja lembaga. Apakah aktivitas sudah dilakukan dan mengarah pada tujuan atau tidak. Memperhatikan kenyataan-kenyataan tersebut, maka membangun sector pariwisata dalam suatu wilayah perlu dilakukan melalui perencanaan yang baik agar tujuan yang diinginkan dapat terwujud secara efektif dan efisien.

Dusun Segunung desa Carangwulung kecamatan Wonosalam kabupaten Jombang merupakan salah satu wilayah di kabupaten Jombang yang diarahkan untuk menjadi salah satu destinasi wisata unggulan oleh pemerintah daerah setempat. Secara konseptual, pengembangan dusun ini diarahkan sebagai wisata berbasis masyarakat yang mendeklarasikan diri sebagai “Kampung Adat” yang

mencoba untuk memelihara berbagai kearifan local dan adat masyarakat setempat. Banyak hal yang telah dilakukan masyarakat untuk membangun dusun ini menuju pada predikat “Kampung Adat Segunung”. Suasana khas dusun Segunung yang asri dengan sifat gotong royong masyarakat dengan sajian masakan tradisional, mulai dari nasi jagung, sayur rebung, lodeh lompong merupakan atraksi wisata yang dikembangkan di wilayah ini. (Times Indonesia, Juni 2021). Selama ini telah banyak upaya dan usaha yang dilakukan oleh masyarakat dusun Segunung untuk membangun sector pariwisata di wilayah ini. Upaya ini harus mendapatkan apresiasi dan dorongan yang lebih kuat agar sesuai dengan harapan dalam membangun sector pariwisata. Pembangunan dan pengembangan pariwisata di dusun Segunung untuk kedepannya harus dapat dilaksanakan dengan lebih baik dengan perencanaan yang lebih matang untuk kurun waktu tertentu.

Dalam kerangka itulah ,yang menajdi masalah dalam kajian ini bagaimanakah Rencana Aksi pengelolaan pariwisata di wilayah dusun Segunung desa Carangwulung kecamatan Wonosalam kabupaten Jombang.

Menurut Handoko (2000 : 78) perencanaan yang baik dapat dicapai dengan mempertimbangkan kondisi diwaktu yang akan datang dalam mana perencanaan dan kegiatan yang diputuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana dibuat. Terdapat empat (4) tahap dalam proses perencanaan, yaitu (1) menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan; (2) Merumuskan keadaan saat ini;(3) Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan dan; (4) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan.

Sebagaimana telah dijelaskan dibagian terdahulu, Mintzberg, (1994: 16-19) menjelaskan bahwa perencanaan memungkinkan semua aktivitas dapat dikoordinasikan dengan baik, dengan perencanaan memungkinkan masa depan dapat dipertimbangkan dengan baik, melalui perencanaan memungkinkan timbulnya kinerja secara rasional sehingga efisiensi dan efektivitas menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program. Mintzberg juga menjelaskan bahwa dengan perencanaan kita dapat mengontrol kinerja lembaga. Sementara itu,

Suwantoro (2004) menjelaskan bahwa variabel-variabel yang berkaitan dengan perilaku pariwisata meliputi variable-variabel penting yaitu: variable geografis, variable perilaku, dan variable sosiologis/psikologis. Variabel-variabel demografis meliputi: karakteristik keluarga, Umur, pekerjaan, pendidikan dan penghasilan. Variabel geografis berhubungan dengan Tempat asal, daerah tujuan, distribusi regional penduduk, Komposisi urban /rural dari penduduk. Variabel perilaku mencakup mode transportasi, kegiatan selama perjalanan, lama perjalanan, waktu perjalanan dan siapa yang ikut dalam perjalanan. Sedangkan variable sosiologis/psikologis mencakup motif melakukan perjalanan wisata, factor yang menentukan dalam pemilihan tempat tujuan, pengaruh anggota keluarga dalam pengambilan keputusan.

Sistem pariwisata terdiri dari lima jenis komponen yaitu (1) Atraksi Wisata adalah atraksi yang diidentifikasi (sumberdaya alam, sumberdaya manusia, budaya dapat dikembangkan untuk menjadi atraksi wisata. (2) Promosi, merupakan suatu rancangan untuk memperkenalkan atraksi yang ditawarkan dan cara bagaimana atraksi dapat dikunjungi. (3) Pasar (asal wisatawan) informasi

mengenai jumlah, trend perilaku pasar, keinginan, motivasi dan asal wisatawan. (4) Transportasi, pendapat dan keinginan wisatawan adalah berbeda dengan pendapat pensuplai transportasi. Transportasi berdampak besar pada volume dan pengembangan wisata. (5) Fasilitas dan Pelayanan, bagian ini didominasi oleh pihak swasta. Keputusan mengenai rencana dalam bagian ini ada pada pihak swasta.

Sementara itu, Pendiit (1999: 9-28) menjelaskan bahwa industry pariwisata berkaitan dengan sepuluh dasar pokok pariwisata. Kesepuluh dasar pokok pariwisata adalah: (1) Politik Pemerintah, (2) Perasaan Ingin Tahu, (3) Sifat ramah tamah, (4) Jarak dan Waktu, (5) Atraksi, (6) Akomodasi, (7) Pengangkutan, (8) Harga-harga, (9). Publisitas dan Promosi, (10)m Kesempatan Berbelanja. Menurut Pendiit dukungan pemerintah menjadi bagian penting manakala akan menumbuhkan sector pariwisata. Stabilitas politik, keamanan dan ekonomi nasional akan sangat menentukan perkembangan dari sector ini. Dengan kata lain sector pariwisata tidak akan berkembang jika situasi ekonomi, politik dan keamanan Negara yang berada dalam kondisi tidak baik. Sektor pariwisata berkaitan pula dengan perasaan ingin tahu dari masyarakat. Keinginan tahu yang mendalam tentang sesuatu termasuk kebudayaan, keindahan alam dan sejenisnya merupakan potensi daya tarik yang besar bagi industry pariwisata. Selain itu, sikap ramah tamah dari masyarakat saat menerima kunjungan dari wisatawan juga menjadi bagian penting dalam pengembangan pariwisata. Hal lain yang juga penting menjadi dasar perkembangan pariwisata adalah masalah jarak dan waktu (aksesibilitas). Waktu tempuh destinasi wisata yang relative dapat dijangkau memungkinkan wisatawan akan berkunjung ke lokasi wisata. Demikian juga masalah akomodasi, ketersediaan tempat menginap bagi para wisatawan merupakan salah satu hal penting untuk mengembangkan pariwisata. Faktor dasar lain yang menentukan pengembangan pariwisata adalah masalah transportasi. Ketersediaan tranasportasi menuju kearah destinasi wisata dan sebaliknya sangat menentukan perkembangan sector pariwisata. Ketersediaan jalan yang memadai menjadi factor penting apakah industry pariwisata berkembang atau tidak. Dasar pengembangan pariwisata selanjutnya menurut Pendiit adalah masalah atraksi wisata. Wisatawan melakukan kunjungan ke destinasi wisata jika lokasi tersebut memiliki atraksi wisata yang menarik untuk dikunjungi. Kualitas bentang alam yang baik ataupun keindahan serta keunikan budaya-budaya local merupakan daya tarik wisata yang potensial. Perkembangan pariwisata juga akan sangat ditentukan masalah harga dan ketersediaan tempat untuk berbelanja. Sektor pariwisata sangat dipengaruhi oleh ekonomi masyarakat. Semakin baik ekonomi masyarakat maka akan memungkinkan masyarakat untuk melakukan kunjungan wisata. Apalagi jika ditunjang dengan harga barang-barang wisata yang murah serta ketersediaan barang-barang pariwisata untuk dibeli, akan semakin mendorong pertumbuhan sector pariwisata.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penyusunan Rencana Aksi Pengembanga Pariwisata dusun Segunung desa Carangwulung kecamatan Wonosalam kabupaten Jombang dilakukan dengan

menggunakan kajian yang bersifat Deskriptif Pengumpulan data dilakukan dengan teknik Wawancara dan Fokus Group, Observasi dan Dokumentasi Diskusi dengan nara sumber terdiri dari pengurus dusun adat Segunung. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif.

### **C. Hasil dan Pembahasan** **Atraksi Wisata**

Orientasi pengembangan pariwisata di dusun Segunung desa Carangwulung diarahkan dalam konsep ekowisata yaitu desa adat Segunung yang mengembangkan dan melestarikan adat budaya yang ada masyarakat. Oleh karena itu andalan atraksi wisata di dusun ini adalah pertunjukan budaya adat yang telah ada di dusun Segunung ini. Beberapa atraksi wisata budaya yang telah dijalankan di dusun ini sebagai berikut:

Atraksi wisata budaya pertama Grebeg Suro, atraksi ini merupakan kegiatan atau perayaan yang dijalankan setiap tahun sekali pada bulan Suro tepatnya malam 1 Suro. Perayaan ini ditandai dengan perjalanan kirab masyarakat sejauh kurang lebih 2 Km dari Pendopo Pusat kegiatan di sekitar dusun Segunung. Pada perayaan ini masyarakat membuat tumpengan polowiji dan tumpengan jajan pasar secara swadaya. Gunung polowiji dan Jajan Pasar ini diarak keliling dusun dan kemudian setibanya di Pendopo pusat kegiatan diperebutkan oleh masyarakat yang hadir. Kegiatan ini dilengkapi dengan pertunjukan budaya local dan gelar potensi local.

Atraksi wisata budaya kedua adalah Perlindungan sumber mata air merupakan kegiatan untuk memelihara sumber mata air yang ada di dusun Segunung. Kegiatan ini dilakukan setiap tahun sekali, biasanya pada bulan Desember yaitu dengan melakukan penyusuran dan penanaman disekitar sumber mata air dan lokasi-lokasi-lokasi yang dianggap gundul. Biasanya peserta kegiatan Perlindungan Sumber Mata Air ini adalah masyarakat dan komunitas pendaki yang diundang oleh penyelenggara. Inti pokok kegiatan adalah peserta berkumpul pada titik lokasi yang ditetapkan kemudian berjalan sejauh kurang lebih 2 Km menyusuri tempat kegiatan yang ditentukan. Selesai melakukan pembersihan dan penanaman pada lokasi yang ditetapkan, peserta kembali ke tempat awal, dimana di tempat awal ini sudah disediakan berbagai makanan dan minuman oleh panitia. Biasanya makanan yang disediakan adalah makanan local dan minuman kopi andalan dusun Segunung.

Atraksi wisata budaya ketiga adalah Tradisi Wiwit Kopi, merupakan kegiatan yang dilakukan untuk merayakan panen pertama dari perkebunan kopi. Tradisi ini dilakukan setahun sekali pada bulan Juli atau Agustus. Warga yang memiliki kebun kopi membuat tumpengan yang diarak menuju tempat ritual beserta membawa sebagian hasil panen pertama perkebunan kopi yang dimiliki. Setelah warga berkumpul dilanjutkan dengan acara ritual atau kenduri yang dipimpin oleh sesepuh desa yang dilaksanakan di areal sekitar kebun kopi. Acara ritual dilaksanakan dimulai waktu Ashar sampai menjelang Magrib. Puncak acara dilakukan pada malam hari dengan acara Festival budaya local yang dilaksanakan di pendopo dusun.

Atraksi wisata budaya keempat, Tradisi Gelar Potensi dusun merupakan kegiatan untuk memperkenalkan produk UMKM yang ada di dusun Segunung. Acara ini dilakukan setiap setahun sekali, dimana pelaksanaannya kadang-kadang disertakan dengan kegiatan tradisi lainnya. Produk UMKM yang diperkenalkan di dusun Segunung antara lain: Kopi, Olahan susu, Kripik Pisang, Kripik Talas, Batik, Susu Kambing, Rempeyek Batang Pisang, dan Olahan Singkong dan beberapa jenis lainnya. Di dusun Segunung terdapat kurang lebih 40 UMKM dimana sekitar 20 UMKM sudah memiliki Nomer Induk Berusaha (NIB) dan sekitar 10 UMKM memiliki Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (PRIT)

### **Infrastruktur Pendukung Wisata**

#### **Sarana Pusat Kegiatan**

Tempat atau lokasi untuk pusat kegiatan tradisi budaya dusun adat Segunung kira-kira berada ditengah – tengah dusun dengan perkiraan luas area sekitar lebar kurang lebih 40 meter dan panjang sekitar 300 m. Sarana yang ada pada area pusat kegiatan ini adalah 1 buah bangunan induk berbentuk Joglo dan berdinding papan, 1 buah Gasebo seluas sekitar 4 m X 4m yang terletak dibelakang bangunan induk, 1 buah bangunan Toilet terdiri dari 2 kamar toilet untuk laki-laki dan Perempuan. Semua aktivitas tradisi adat dusun Segunung dipusatkan di area ini. Diluar area ini terdapat satu bangunan lain yaitu Rumah Kopi yang dipersiapkan untuk wisatawan yang ingin menikmati kopi robusta andalan dusun Segunung.

#### **Sarana Jalan, Transportasi dan Penerangan**

Infrastruktur pendukung wisata merupakan bagian penting didalam menjang perkembangan daerah tujuan wisata. Dusun Segunung desa Carang Wulung terletak kurang lebih 5 Km dari ibukota kecamatan yaitu Kecamatan Wonosalam. Kecamatan Wonosalam sendiri berjarak sekitar 22, 7 Km dari ibu kota Kabupaten Jombang. Jalan utama menuju kecamatan Wonosalam memiliki lebar kurang lebih 4 meter dengan kondisi jalan aspal dan berkelok, naik dan turun. Sedangkan dusun Segunung berjarak kurang lebih 4 Km dari jalan utama kecamatan Wonosalam dengan kondisi jalan rabat beton dengan lebar 3 meter. Jalan menuju dusun Segunung dari jalan utama kecamatan Wonosalam dalam kondisi menanjak dan sebagian sebelah kanan atau kiri merupakan jurang yang cukup dalam.

Jalan menuju dusun Segunung dapat dilalui kendaraan roda 2 (dua) maupun roda 4 (empat), namun untuk roda empat jika bersimpangan cukup sempit dan harus hati-hati. Tidak ada sarana transportasi umum yang menuju dusun Segunung. Demikian juga transportasi umum yang melewati jalan utama kecamatan Wonosalam dapat dikatakan jarang dijumpai.

Untuk penerangan di lingkungan dusun Segunung tersedia jaringan Perusahaan Listrik Negara dengan kapasitas 3500 Voltampere. Sebagian besar penduduk didusun Segunung tekah menggunakan jaringan penerangan dari PLN ini.

#### **Sarana Akomodasi, Restoran dan Sumber Air**

Khusus di dusun Segunung terdapat beberapa tempat akomodasi yang diperuntukan untuk umum baik berupa homestay maupun rumah warga. Terdapat

satu rumah warga yang terdiri dari 2 kamar yang dapat digunakan untuk tempat menginap. Demikian juga terdapat 1 buah Home Stay yang siap digunakan berisi 4 kamar tidur dan ditambah adanya 10 kamar yang tersebar di rumah-rumah penduduk. Jika dihitung terdapat sebanyak 16 kamar yang disiapkan untuk mendukung sarana wisata di dusun Segunung. Namun jika diasumsikan setiap kamar berisi 2 orang maka sarana akomodasi yang tersedia di dusun Segunung menampung sebanyak 32 orang tamu. Namun demikian cukup banyak villa atau penginapan disekitar kecamatan Wonosalam. Di desa Carangwulung sendiri terdapat sekitar 3 buah penginapan.

Untuk Sarana urinoir (toilet) yang ada di pusat kegiatan yaitu di Pendopo dusun Segunung hanya terdapat satu bangunan toilet yang terdiri dari dua tempat yaitu toilet untuk laki-laki dan toilet untuk perempuan. Fasilitas air yang digunakan untuk kegiatan warga dan MCK bersumber dari mata air desa yang cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat maupun wisatawan yang datang berkunjung.

Untuk sarana restoran, tidak ada restoran besar yang ada di sekitar dusun Segunung, yang ada hanya berupa warung kecil dimana di sekitar desa Carangwulung terdapat sekitar 30 warung yang ada menyebar di desa Carangwulung. Biasanya pada acara-acara tradisi yang sedang dilaksanakan, tamu wisata yang datang di dusun Segunung disediakan berbagai makanan khas dusun Segunung. Kuliner khas yang biasa disajikan dalam acara-acara tradisi untuk para tamu adalah: Nasi jagung, Nasi Tiwul, Sayur Lompong, Minuman olahan rempah instan (jahe merah, temulawak, daun kelor dan jenis lainnya)

#### **Sarana Kesehatan dan Keuangan**

Fasilitas kesehatan merupakan salah satu sarana penting pula didalam mendukung pengembangan destinasi wisata. Khusus di desa Carangwulung terdapat 6 buah Posyandu dan terdapat 1 PUSKESMAS yang ada di ibukota kecamatan Wonosalam. Tenaga kesehatan yang ada di desa Carangwulung hanya terdapat 1 orang Bidan dan 2 orang Dukun Bayi. Sementara itu, untuk dusun Segunung memiliki jarak sekitar 4 Km untuk menuju PUSKESMAS yang ada di Wonosalam dan sekitar 2 Km untuk menuju Polindes terdekat. Semua akses menuju sarana kesehatan ini dapat dikatakan mudah. Sementara itu untuk sarana keuangan terdapat satu perbankan yang beroperasi di ibukota kecamatan Wonosalam.

#### **Sumberdaya Manusia**

Gambaran kondisi sumberdaya manusia di dusun Segunung nampaknya sebagian besar masyarakatnya memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar kebawah. Perkiraan ini diambil berdasarkan data pendidikan masyarakat di desa Carangwulung kecamatan Wonosalam kabupaten Jombang. Data yang ada menyebutkan bahwa sebanyak 923 jiwa belum sekolah, sebesar 618 jiwa belum tamat Sekolah Dasar, sebanyak 1854 jiwa memiliki pendidikan tamat Sekolah Dasar, sebesar 428 jiwa memiliki pendidikan tamat SLTP dan sebanyak 5 orang berpendidikan tamat SLTA, sebesar 77 orang berpendidikan Diploma keatas. Gambaran ini memberi penjelasan bahwa sebagian besar penduduk di desa Carangwulung memiliki pendidikan setingkat Sekolah dasar.

Dalam kaitan dengan pengembangan pariwisata di dusun ini, terdapat pengurus yang bertugas untuk mengelola dusun Adat Segunung sebagai destinasi wisata. Struktur Organisasinya sudah ada yang terdiri dari: Dewan Pembina; Dewan Pengawas; Pengurus Harian: terdiri dari Ketua, Sekretaris, dan Bendahara, Bidang Keagamaan; Bidang Sosial Budaya: terdiri dari Sub Bidang Pariwisata, Sub Bidang UMKM, Sub Bidang Kesenian; Bidang Lingkungan terdiri dari: Sub Bidang Pertanian, Sub Bidang Wanita Tani, Sub Bidang Peternakan, Sub Bidang Wanita Ternak

Para pengurus ini sudah pernah mendapatkan pelatihan dari Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata kabupaten Jombang dan juga melalui program POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata)

Di dusun Segunung ini juga terdapat kelompok-kelompok masyarakat sebagai wadah penggerak perkembangan social ekonomi masyarakat. Kelompok yang ada di kampung adat segunung: 1). Kelompok Ternak Perah Jaya 2). Kelompok Tani Budi Luhur 2 3) Kelompok Tani Budi Luhur 3 4). Kelompok Tani Budi Luhur 4 5) kelompok tani belum tergabung budi luhur (Poktan) 6). Kelompok Wanita Tani Perah Jaya 7) Kelompok Batik (Proses) 8) Kelompok Ternak kambing Maju Bersama 9) Kelompok Ternak Kelinci Trowellun 10). Kelompok Pendakian I-Kancil 11). karang taruna 12) Kelompok Mata Air Watu Gupit 13). Kelompok Paguyuban Tirto Rukun 14) Kelompok Tani Hutan Agro Lestari.

### **Promosi Wisata**

Pada unsur promosi wisata desa adat Segunung, terdapat beberapa promosi yang dilakukan melalui media digital, yaitu pembuatan profil desa Adat Segunung melalui web: Segunung.com, Instagram.com, dan Facebook.com

Selain promosi wisata melalui web dan aplikasi tersebut, promosi wisata desa Adat Segunung juga dilakukan melalui portal-portal berita yang dilakukan oleh banyak media digital. Hasil penelusuran melalui mesin pencari Google, Nampak banyak diperoleh portal-portal berita yang membahas tentang desa Adat Segunung. Beberapa hasil pencarian melalui Google, sebagaimana daftar dibawah.

1. Travel.kompas.com 12 Maret 2020 “Wisata Nuansa Pegunungan Pedesaan di Jombang, kunjungi Kampung adat Segunung
2. Segunung.com : “ Segunung.com: Beranda
3. Instagran.com “Kampung adat Segunung (@kampungadat segunung); 1340 follower,103 following, 207 post.
4. Facebook.com “Kamppung Adat Segunung-Home Facebook, 1430 likes
5. Youtube.com; “Kampung adat segunung Wonosalam Jombang Jawa Timur
6. Timesindonesia.co.id, 16 Juni 2021: Kampung Adat Segunung, Desa Wisata Alam dengan Kekuatan Global
7. Jatimnow.com 9 Juni 2022: Menengok Semangat gotongroyong di Kampung Adat Segunung, Jombang
8. Kumparan.com, 22 April 2022 “Melepas Penat dari Hiuk Pikuk Kota dengan Nuansa Desa di Kampung adat.

9. Kumparan.com, 11 Oktober 2022: Menggali kekayaan Budaya melalui Wisata Kampung Adat Segunung
10. Rdarjombang.jawapos.com, 23 Juni 2022:” Tradisi Wiwit Kopi di Kampung Adat Segunung yang masih lestari
11. Tribunews.com 13 Maret 2022,” Melihat Suasana Pedesaan di Kampung Adat Segunung Jombang
12. Dan beberapa portal berita lainnya.

#### **D. Pembahasan**

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan unsur-unsur pengembangan wisata sebagaimana diatas beserta kekuarangan-kekurangan yang kemungkinan ada.

Menurut Suwanto (2004) atraksi wisata merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan pariwisata. Terkait dengan masalah atraksi wisata, sebagaimana dijelaskan pada bagian awal bahwa pengembangan dusun Segunung sebagai destinasi wisata diarahkan sebagai kampung adat yang memfokuskan pada adat-istiadat setempat yang timbul dimasyarakat. Beberapa atraksi wisata adat yang telah dilakukan adalah:

1. Tradisi Grebeg Suro
2. Tradisi Wiwit Kopi
3. Tradisi Pelestarian Sumber Mata Air

Berdasarkan wawancara dengan para pengelola dusun Adat Segunung diperoleh gambaran sebagai berikut:

*Pertama*, bahwa penyelenggaraan berbagai tradisi tersebut sementara ini dilaksanakan dengan mengikuti prosedur acara dilakukan sesuai dengan kebiasaan yang selama ini dilakukan. Artinya substansi tradisi-tradisi tersebut belum dipikirkan secara maksimal. Simbol-simbol tradisi atau asesoris yang digunakan sebagai pelengkap pelaksanaan ritual dilakukan atas dasar kebiasaan yang dijalankan. Demikian juga pedoman penyelenggaraan kegiatan atraksi-atraksi budaya tersebut atau manual skrip yang digunakan sebagai pijakan prosedur acara juga belum ada, sehingga setiap pelaksanaan kegiatan tradisi lebih berdasarkan pada ingatan para pengurusnya. Hal demikian memungkinkan pelaksanaan tradisi ritual akan berbeda-beda dari tahun ketahun, dan ini akan menimbulkan ketidakpastian dalam pelaksanaan tradisi tersebut serta pemahaman masyarakat ataupun wisatawan yang akan berkunjung.

Oleh karena itulah, untuk menjamin kepastian pelaksanaan tradisi budaya sebagai unggulan atraksi wisata di dusun Segunung harus diupayakan untuk dirapikan dengan melakukan penyusunan pedoman tatacara atau manual skrip pada ketiga atraksi budaya tersebut atau atraksi adat dan budaya lainnya yang dikembangkan. Adanya manual skrip ini akan memberikan kepastian pada pelaksana kegiatan dari tahun-ketahun meskipun nantinya kepengurusan atau generasi di desa adat Segunung mengalami regenerasi. Dan ini akan menjamin kelestarian budaya yang benar dan penyelenggaraan atraksi tradisi adat budaya yang lebih rapi an tertata dengan baik dan indah untuk disajikan.

Masalah pembuatan manual skrip ini menjadi sangat penting, karena selain menyangkut urutan tata cara atau prosedur tradisi adat dilakukan juga akan berkait dengan segala asesoris yang memang diperlukan pada gelar tradisi adat ini. Dan juga akan terkait dengan berbagai hal lainnya seperti: pakaian seragam adat penduduk, makanan yang disajikan, waktu pelaksanaan dan lain sebagainya. Intinya dengan manual skrip yang lengkap akan mendorong pelaksanaan tradisi adat sebagai unggulan dalam atraksi wisata akan dapat berjalan lebih rapi an tertata dengan baik serta akan meningkatkan daya tarik wisata.

Masalah *kedua* yang menjadi persoalan adalah masalah pendanaan pada saat dilaksanakannya tradisi budaya. Selama ini pendanaan pada setiap akan dilakukan perayaan tradisi budaya, diperoleh melalui swadaya masyarakat dan mencari beberapa sponsorship yang ada. Keadaan ini cukup menjadi penghalang setiap pelaksanaan tradisi budaya. Kondisi masyarakat yang umumnya tidak tentu dalam soal pendapatan, dan juga dari pihak sponsorship yang juga tidak menentu menyebabkan kurangnya dukungan dana bagi setiap kegiatan perayaan tradisi. Sementara itu, pendapatan dari sector pariwisata di dusun ini belum dikelola secara maksimal pula mengingat bahwa pariwisata di dusun ini juga belum begitu berkembang. Satu-satunya jalan yang dapat dilakukan adalah perlunya campur tangan dari pemerintah kabupaten Jombang untuk serius mendukung pengembangan dusun Adat Segunung ini sebagai salah satu destinasi wisata pelestarian budaya melalui dukungan pendanaan yang berkelanjutan, sambil meningkatkan pendapatan masyarakat atau pendapatan asli dusun Segunung ini.

*Ketiga*, andalan atraksi wisata pada penyelenggaraan adat-istiadat budaya ini setempat ini tentunya juga memberikan konsekuensi pada jumlah dan kontinuitas wisatawan yang hadir. Penyelenggaraan tradisi budaya sebagai atraksi wisata disatu pihak akan dapat melestarikan budaya setempat, namun demikian penyelenggaraan kegiatan sangat terikat oleh waktu. Hal demikian menyebabkan kontinuitas kedatangan wisatawan juga cenderung bersifat periode, dimana pada saat acara penggelaran tradisi budaya maka wisatawan kemungkinan akan datang. Tetapi sebaliknya jika tidak ada kegiatan penggelaran tradisi budaya wisatawan juga tidak akan datang. Hal demikian perlu dipikirkan untuk pengaturan jadual penggelaran tradisi budaya yang menjamin kontinuitas kedatangan wisatawan. Pemetaan pada jadual penyelenggaraan penggelaran budaya perlu dilakukan dan diperbanyak kegiatan-kegiatan yang sifatnya penggelaran budaya adat yang memiliki ciri berbeda dengan yang sudah dilakukan. Pemetaan terhadap penggelaran tradisi budaya yang memiliki pola berbeda dengan pola penggelaran yang telah dilakukan akan menjaga variatifnya tradisi dan tentu saja tidak meninggalkan substansi pelestarian budaya, serta menjaga kejenuhan para wisatawan untuk menyaksikan acara-acara penggelaran tradisi tersebut.

Cara lain yang kiranya dapat dilakukan untuk memperkuat dusun Segunung sebagai destinasi wisata dusun adat adalah dengan mengembangkan atraksi wisata lainnya, yang berbeda dengan atraksi wisata budaya. Hasil dari wawancara dengan pengurus adat disebutkan ada beberapa potensi wisata lainnya yang kiranya dapat dikembangkan dalam rangka mendukung atraksi wisata budaya,

yaitu wisata edukasi dalam bidang pertanian, khususnya tanaman kopi dan bidang peternakan, khususnya peternakan sapi dan kambing. Dan juga dapat dikembangkan wisata alam yang berupa sumber mata air atau tempat pendakian gunung Anjasmoro yang bias dikembangkan menjadi area “Camping Ground.”, atau juga pengembangan dusun Segunung sebagai salah satu pusat buah durian yang ada di daerah wonosalam. Banyak alternative yang dapat dilakukan untuk mengembangkan atraksi wisata di dusun Segunung untuk mendukung dusun Segunung sebagai destinasi wisata sebagai desa adat.

Namun demikian juga perlu dipahami, disekitar dusun Segunung, termasuk di lingkungan desa Carangwulung dan juga wilayah kecamatan Wonosalam terdapat berbagai jenis tempat wisata yang juga mengandalkan keindahan alam sebagai atraksi wisata. Di sepanjang jalan dari jalan utama kecamatan Wonosalam menuju dusun Segunung terdapat dua obyek wisata yang cukup memiliki nama yaitu Dalem Simbah dan Durian Park. Dalem Simbah menyuguhkan atraksi wisata keindahan alam dan tempat bermain dan juga Camping Ground dan tempat outbound yang menyediakan penginapan bagi para pengunjung atau wisatawan. Demikian juga Durian Park memiliki andalan selain sebagai tempat untuk outbound dan wisata edukasi tanaman durian, juga menyelenggarakan festival durian yang diselenggarakan setiap musim panen durian tiba. Belum juga keberadaan obyek wisata-wisata dan villa atau penginapan lainnya yang ada di sekitar wilayah Wonosalam yang semuanya dapat menjadi daya dukung maupun memperketat persaingan didalam menarik minat wisatawan berkunjung. Langkah awal penting yang perlu dilakukan terkait pengembangan desa adat Segunung apabila ingin mengembangkan atraksi wisata lainnya sebagai daya dukung atraksi wisata adat budaya adalah melakukan pemetaan dan studi kelayakan terhadap potensi-potensi wisata yang akan dikembangkan. Studi kelayakan ini minimal akan menjamin kelayakan, keberlanjutan dan keberhasilan pengembangan potensi wisata yang dipilih untuk dikembangkan berdasarkan aspek-aspek teknis, social-ekonomi, promosi dan aspek finansial serat beberapa aspek lainnya.

Menurut Muksin (2016 : 9) Syarat Daya Tarik Wisata a) *What to see*, bahwa harus ada atraksi wisata atau oobyek yang dapat dilihat yang berbeda dengan daerah lain; b) *What to do*. Terdapat fasilitas lain untuk dilihat dan beraktivitas di ; c) *What to buy*.yaitu ditempat itu tersedia oleh-oleh yang akan dibeli; d) *What to arrived*. Terkait dengan aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi lokasi wisata tersebut, serta ketersediaan kendaraan yang digunakan dan berapa lama tiba ketempat tujuan wisata tersebut.dan e) *What to stay*. Berkaitan dengan tempat tinggal wisatawan selama berkunjung.

Kemudian terkait dengan masalah Infrastruktur pendukung wisata yang ada di desa adat Segunung masih banyak yang perlu dilengkapi. Pengembangan di area pusat kegiatan penyelenggaraan tradisi masih banyak yang perlu disempurnakan. Identifikasi terhadap bangunan-bangunan yang diperlukan untuk keperluan penyelenggaraan tradisi adat perlu dilakukan. Demikian juga penataan terhadap area pusat kegiatan juga perlu dilakukan dalam rangka menjaga keindahan dan kenyamanan area pusat kegiatan. Pada saat ini nampak masih sederhana sekali, dimana di wilayah pusat kegiatan tradisi ini hanya berupa satu

bangunan yang terbuat dari papan berbentuk joglo yang berada ditengah area, didukung satu bangunan Gasebo yang terletak dibelakang dan satu bangunan toilet yang terdiri dari dua kamar mandi. Pelataran dari bangunan joglo ini berupa halaman yang dipaving dan latar belakang area ini adalah dataran atau kebun yang ditanami kopi.

Untuk dukungan sarana listrik nampaknya tidak menjadi persoalan di dusun adat Segunung ini dalam kaitan penyelenggaraan atraksi budaya adat. Kapasitas listrik 3000 Volt Amper di area pusat kegiatan cukup memberikan dukungan dalam soal penerangan dan perlistrikan. Apalagi sebagian besar masyarakat dusun Segunung juga telah memiliki fasilitas listrik di masing- masing rumah atau wilayahnya.

Demikian juga untuk dukungan fasilitas air untuk keperluan rumah tangga maupun untuk penyelenggaraan kegiatan- kegiatan yang bersifat umum. Sumber air yang terus mengalir dengan perawatan yang rutin di dusun Segunung ini memberikan jaminan pasokan air bagi keperluan destinasi wisata dan rumah tangga tidak menjadi persoalan sampai dengan saat ini.

Demikian juga untuk sarana kesehatan, fasilitas kesehatan yang tersedia di sekitar lokasi dusun Segunung adalah berupa Puskesmas yang berlokasi di ibukota kecamatan Wonosalam. Jarak antara dusun Segunung dan Puskesmas sekitar 4 Km yang dengan mudah dapat segera dijangkau apabila terdapat masalah kesehatan terkait dengan destinasi wisata. Jarak yang tidak terlalu jauh ini memungkinkan dukungan sarana kesehatan bagi destinasi wisata di dusun Segunung dapat terjamin dengan cukup baik. Yang perlu dilakukan adalah pemerintah kabupaten Jombang senantiasa memiliki kesadaran dan mendorong peningkatan status Puskesmas Wonosalam menjadi lebih baik dan profesional mengingat Puskesmas ini menjadi satu-satunya sarana kesehatan yang menjadi rujukan bagi semua destinasi wisata yang ada di sekitar kecamatan Wonosalam.

Hal yang paling mendasar yang perlu mendapat perhatian adalah masalah jalan akses menuju dusun Segunung dari jalur utama jalan Wonosalam. Jarak jalan sekitar 4 Km hanya memiliki lebar kurang lebih 3 meter dengan sebagian kiri atau kanan berupa jurang cukup membahayakan bagi wisatawan yang berkunjung. Lebar jalan yang cukup sempit tersebut jika dilalui kendaraan roda empat yang bersimpangan salah satunya harus berhenti mencari tempat yang cukup lebar. Sebagian kiri atau kanan jalan berupa jurang yang cukup dalam, hal ini sangat membahayakan para wisatawan, apalagi tidak ada pembatas ditepi jalan tersebut. Demikian juga jalan akses menuju ke Wonosalam dari jalan utama Jombang Surabaya kondisinya cukup jelek, meskipun agak lebar. Namun setelah sampai jalan menuju Wonosalam kondisi jalan cukup sempit dan menanjak. Kondisi jalan yang demikian kelihatannya hanya dapat dilalui kendaraan besar Bus Medium apabila digunakan untuk mengangkut Wisatawan (kemungkinan sebagian sudut jalan yang sempit tidak cukup dilalui Bus Medium, apalagi jika bersimpangan). Kondisi jalan akses yang demikian akan menjadi persoalan bagi wisatawan yang bersifat rombongan besar, karena terkendala dengan jenis angkutan yang digunakan. Dan ini akan mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung tidak hanya di dusun Segunung tetapi juga untuk destinasi wisata

yang berada di wilayah Wonosalam. Terkait dengan masalah akses jalan ini, adalah menjadi tugas pemerintah kabupaten Jombang untuk memfasilitasi perbaikan atau pelebaran jalan akses menuju dusun Segunung. Perbaikan dan pelebaran jalan akses memerlukan pendanaan yang tidak sedikit, sehingga tidak mungkin dibebankan kepada masyarakat setempat.

Sumberdaya manusia merupakan salah satu pendukung dalam rangka pengembangan sector pariwisata. Menurut Sri Pajriah (2018:27) dengan mengutip pendapat Setiawan, penyelenggara wisata memiliki hubungan langsung yang tak berwujud dengan konsumen (wisatawan) yang sangat bergantung pada kemampuan individu karyawan (masyarakat) dalam membangkitkan minat dan menciptakan kesenangan kepada para wisatawan(konsumen). Hal demikian berarti bahwa baik para pengelola wisata maupun masyarakat di sekitar wisata memiliki peran yang strategis didalam meningkatkan kunjungan wisata. Di dusun Segunung secara kelembagaan, penyelenggara wisata dilakukan oleh masyarakat yang telah dibentuk kepengurusan Dusun Adat Segunung, dimana komposisi kepengurusan terdiri dari Dewan Pembina, Dewan Pengawas, Pengurus Harian dan didukung beberapa bidang dan Sub Bidang. Keberadaan Pengurus dusun Adat yang telah dibentuk ini paling tidak merupakan jaminan kinerja kepariwisataan di dusun adat Segunung dapat didorong untuk berlangsung secara berkelanjutan. Demikian juga, pengembangan program-program kepariwisataan dapat dilakukan secara kelembagaan dan sekaligus keberadaan pengurus dapat menjadi stimulator, dinamisator maupun katalisator bagi masyarakat dusun Segunung untuk mengembangkan destinasi wisata di dusun ini.

Demikian juga dengan telah dibentuknya kelompok-kelompok masyarakat dalam berbagai bidang akan memudahkan pengorganisasian maupun penggerakan sebagai daya dukung pengembangan pariwisata di dusun Segunung.

Secara umum, sifat ramah tamah dan keaslian masyarakat desa pada umumnya, termasuk masyarakat dusun Segunung merupakan modal yang sangat baik bagi pengembangan sector pariwisata. Apalagi atraksi wisata yang dikembangkan di dusun Segunung adalah pelestarian budaya local. Oleh karena itu, sikap ramah tamah dan menyenangkan kepada para wisatawan yang datang perlu tetap dipertahankan dan harus banyak dipahami oleh masyarakat dusun Segunung. Menciptakan kesadaran masyarakat bahwa keberadaannya sangat mempengaruhi kunjungan wisata merupakan langkah yang cukup baik didalam mendorong pengembangan pariwisata di dusun Segunung desa Carangwulung.

Menurut Pendiit (1999: 9-28) Publisitas dan Promosi merupakan unsur dasar dalam kegiatan kepariwisataan. Wolah, Ferni Fera (2016 : 11) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa promosi wisata berperan penting dalam meningkatkan kunjungan wisata. Hal demikian berarti bahwa promosi wisata merupakan keharusan yang perlu dilakukan jika menginginkan mengembangkan suatu destinasi wisata. Berdasarkan data yang ada, pelaksanaan promosi yang dilakukan oleh dusun adat Segunung dapat dikatakan cukup baik didalam mengembangkan destinasi wisata. Promosi yang pernah dilakukan adalah melalui web dan media social yaitu Instagram dan Facebook. Segunung.com: Beranda merupakan salah satu web yang mempromosikan dusun adat Segunung ini.

Kemudian di aplikasi Instagran.com “Kampung adat Segunung (@kampungadat segunung); yang diikuti oleh 1340 follower,103 following, 207 post berserta Facebook.com “Kampung Adat Segunung-Home Facebook, yang mendapatkan 1430 likes merupakan media social yang digunakan sebagai media promosi dusun adat Segunung. Namun dari dua aplikasi Instagram dan Facebook terlihat tidak terallu banyak follower dalam Instagram dan yang menyatakan likes di Facebook membuktikan bahwa yang melihat promosi dusun Adat Segunung ini belum maksimal. Pelaksanaan promosi dusun Adat Segunung ini sebenarnya juga dilakukan oleh portal-portal berita yang cukup banyak di dunia maya. Hasil penjelajahan melalui mesin pencari Google didapatkan sekitar 8 portal berita lebih yang memberitakan dusun Adat Segunung sebagai destinasi tradisi budaya di lingkungan pedesaan yang menyejukan. Rata-rata portal berita yang ada tersebut memberitakan sisi positif dari destinasi wisata dusun Segunung. Demikian juga terdapat promosi yang dilakukan secara individu dari portal Youtube, menambahnya banyaknya media promosi yang telah dilakukan oleh dusun Segunung sebagai destinasi wisata yang mengandalkan atraksi budaya adat masyarakat. Secara teoritis semakin banyaknya media promosi ini akan semakin banyak jumlah pwnjung atau wisatawan yang datang ke dusun Segunung.

Banyak cara yang sebetulnya dapat dilakukan dalam kegiatan promosi wisata. Pemasaran pariwisata menurut Holloway & Robinson (1995) yang dikutip oleh Manafe dkk (2016: 104-105) terdiri dari 7 P, yaitu product, positioning, price, promotion, place, packaging, partnership. Selanjutnya terdapat lima jenis kegiatan promosi antara lain: Periklanan (Advertising), Penjualan Tatap Muka (Personal Selling), Publisitas (Publisyty), Promosi Penjualan (SalesPromotion), Pemasaran Langsung (Direct Marketing), . Dalam era digitalisasi ini media social dianggap sebagai media promosi yang cukup baik didalam mempengaruhi perilaku masyarakat, termasuk didalamnya dalam kaitan dengan kunjungan wisata. Salsabila dkk (2022 : 115) dengan menyitir pendapat Chae menyebut bahwa alasan mengapa perusahaan menganggap media social sebagai sarana komunikasi yang efektif diantaranya salah satu alasan popularitas media social adalah fitur komunikasi interaktifnya secara real-time .

*“Dengan atribut partisipatif, interaktif, terbuka dan transparan media sosial telah mengubah gaya komunikasi masyarakat di seluruh dunia. Media sosial membentuk ekosistem di mana orang-orang saling berbagi, saling bertukar ide. Dengan menggunakan media sosial wisatawan dapat membagikan pengalaman berwisata atau kegiatan apa pun yang mereka lakukan terkait suatu destinasi termasuk pencarian sumber informasi mengenai destinasi wisata secara instan dan interaktif”* (Rustata : 2019 :278)

Meskipun telah banyak melakukan promosi wisata melalui dunia internet, kunjungan wisata ke dusun Segunung masih belum sesuai harapan. Artinya nama dusun Adat Segunung masih belum populer diwilayah Jawa Timur sendiri apalagi dalam skala nasional. Masalah ini tidak sekedar menjadi persoalan dusun Adat segunung sendiri tetapi juga menjadi permasalahan destinasi wisata di wilayah kabupaten Jombang. Di wilayah Jawa Timur destinasi wisata yang telah memiliki nama yang cukup terkenal adalah wilayah kabupaten Malang dan kota Batu

dengan, kabupaten Banyuwangi dan kabupaten Probolinggo dengan ikon “Bromo”. wilayah-wilayah ini sering menjadi tujuan utama destinasi wisata bagi masyarakat kalau ingin berwisata di wilayah Jawa Timur. Sementara itu, kabupaten Jombang, khususnya wonosalam belum banyak di kenal masyarakat lainnya di wilayah Jawa Timur, apalagi dalam skala nasional. Destinasi wisata di wilayah Jombang masih kalah dikenal jika dibandingkan dengan kabupaten Mojokerto dengan daerah Pacet dan Trawas. Wonosalam lebih dikenal masyarakat sekitar kabupaten Jombang sebagai daerah penghasil buah Durian. Hal demikian terkait dengan persoalan “branding” wilayah destinasi wisata dan menjadi tugas pemerintah kabupaten Jombang untuk meningkatkan “branding” wilayah Wonosalam sebagai salah satu destinasi wisata yang memiliki banyak jenis atraksi wisata khususnya wisata alam dan wisata budaya.

## **E. PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Secara umum kesimpulan yang dapat disampaikan dalam laporan kemajuan penelitian tentang Rencana Aksi Pengembangan Pariwisata Dusun Segunung desa Carangwulung kecamatan Wonosalam kabupaten Jombang sebagai berikut:

*Pertama*, Permasalahan pokok pengembangan pariwisata di dusun Segunung adalah

- a. Atraksi Wisata yang ada belum memiliki bentuk yang jelas ( belum memiliki SOP atraksi wisata ),
- b. Pusat Kegiatan Atraksi Wisata belum memadai dimana : Terdapat satu bangunan Induk berbentuk Joglo , satu buah Gasebo dan satu bangunan toilet dengan dua kamar toilet,
- c. Makanan Tradisionil sebagai pendukung atraksi wisata pada dasarnya sudah tersedia,
- d. Promosi wisata telah dilakukan secara mandiri maupun pihak ketiga lewat media social dengan cukup banyak tetapi tidak banyak pengikutnya,
- e. Akses jalan menuju lokasi kurang baik dengan lebar 3 meter dengan kondisi jalan kurang baik.

*Kedua*, Penyusunan Rencana Aksi Pengembangan Pariwisata di dusun Segunung mendasarkan diri pada permasalahan-permasalahan tersebut diatas.

*Ketiga*, Penyusunan Rencana aksi Pengembangan Pariwisata dusun Segunung belum dapat dikoordinasikan secara maksimal dengan pemerintah kabupaten Jombang, mengingat pemerintah kabupaten Jombang belum memiliki Rencana Induk Pengembangan Pariwisata.

*Keempat*, Secara umum substansi Rencana Aksi Pengembangan Pariwisata dusun Segunung menyangkut hal awal dan mendasar, antara lain: pembenahan dalam hal atraksi wisata dan melengkapi infrastruktur dasar seperti: fasilitas pusat kegiatan dan jalan akses.

*Kelima*, Pengembangan Pariwisata di dusun Segunung kecamatan Wonosalam kab. Jombang memerlukan waktu yang panjang sehingga perlu dilakukan secara bertahap.

### **Rekomendasi**

Rekomendasi yang dapat disampaikan dalam kajian ini sebagai berikut:

1. Masih banyak yang perlu dilakukan untuk pengembangan pariwisata di dusun Segunung desa Carangwulung sebagai destinasi wisata yang dikenal oleh masyarakat.
2. Pengembangan pariwisata sebaiknya dilakukan atas dasar Perencanaan yang telah disusun secara komprehensif.
3. Pengembangan dapat dilakukan secara bertahap dan melibatkan partisipasi pihak ketiga
4. Peran serta dan dukungan pemerintah kabupaten Jombang sangat diperlukan terutama berkaitan dengan jalan akses menuju lokasi dusun Segunung agar dapat diperbaiki dan diperlebar.
5. Demikainian juga untuk fasilitas pusat kegiatan destinasi wisata perlu dukungan untuk diperbaiki dan dilengkapi.
6. Peningkatan atraksi wisata khususnya atraksi tradisi budaya yang telah ada perlu dibuatkan pedoman/manual skrip untuk menjaga konsistensi penyelenggaraan tradisi budaya
7. Perlu dikembangkan dukungan atraksi wisata lainnya melalui pelaksanaan kajian kelayakan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bungin, Burhan, "Komunikasi Pariwisata", Prenadamedia Group Jakarta, 2015
- Gamal, Suwanto, "Dasar-Dasar Pariwisata" Penerbit Andi Yogyakarta
- Handoko, Hani, "Manajemen: Edisi 2 "BPFE Yogyakarta, 2000
- Kotler, Philip, "Menejemen Pemasaran, Jilid 1, 2, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2009
- Mintzberg, Henry, "The Rise and Fall of Strategic Palnning, Prentice Hall, Mayland avenue, 1994
- Meddleton, John, "Approaches to Communications Planning" UNESCO, Paris,1980
- Manafe dkk, Pemasaran Pariwisata Melalui Strategi Promosi Obyek Wisata Alam, Seni dan Budaya (Studi Kasus di Pulau Rote NTT) "Jurnal BISNIS, Vol. 4, No. 1, Juni 2016.
- Muksin, I Ketut: MODUL Daya Tarik Wisata (Mata Kuliah: Pemanduan Wisata Alam dan Ekowisata), JURUSAN BIOLOGI FAKULTAS MIPA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM UNIVERSITAS UDAYANA, 2016
- Pendiit, Nyoman, "Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana, PT. Pradnya Paramita, Jakarta, 1999
- Pajriah, Sri, "Peran Sumberdaya Manusia dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kabupaten Ciamis, Jurnal Artefak: History and Education, Vol.5 No.1 April 2018, e-ISSN:2580-0027
- Rusata, Tatang: "Aktivasi Promosi Pariwisata di Media Sosial Studi Kasus Kabupaten Belitung, Jurnal Sains Terapan Pariwisata Vol.4, No. 2, p. 277-292 , 2019

Salsabila, dkk, “Jurnal PIKMA: Publikasi Media Dan Cinema,Volume 5,No. 1,  
Maret 2022

Wolah, Feri Fera,: Peranan Promosi Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan  
di Kabupaten Poso, e Jurnal Acta Diurna Vol. 5 No.2 Tahun 2016